

Pergeseran Makna Nilai *Siri' Na Pacce* Dalam Ketahanan Keluarga Antargenerasi di Tengah Penetrasi Teknologi Digital di Desa Parangloe, Kabupaten Gowa

Mirwan¹, Sakaria², Nuvida Raf³, Abd. Rasyid Masry⁴ Nurbaeti⁵

^{1,2,3} Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

⁴ UIN Alauddin Makassar, Indonesia

⁵ Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia

Corresponding Author  mirwanslm@gmail.com

ABSTRACT

Article Info

Article history:

Received

20 April 2026

Revised

5 Mei 2026

Accepted

30 Juni 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna nilai *siri' na pacce* dalam praktik ketahanan keluarga antargenerasi di Desa Parangloe, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, di tengah penetrasi teknologi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang mewakili generasi tua dan generasi muda dalam keluarga di Desa Parangloe Kabupaten Gowa, dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diperkuat dengan triangulasi sumber antarinforman lintas generasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama yaitu, Pertama, nilai *siri' na pacce* masih menjadi landasan moral utama dalam menjaga keharmonisan keluarga, di mana *siri'* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial untuk menjaga kehormatan, sedangkan *pacce* mendorong solidaritas dan penyelesaian konflik melalui musyawarah. Kedua, keluarga tetap menjadi agen utama pewarisan nilai budaya tersebut melalui keteladanan orang tua, kakek, dan nenek. Ketiga, terjadi pergeseran cara pemaknaan antargenerasi: generasi tua memaknai *siri' na pacce* secara normatif dan hierarkis, sedangkan generasi muda memaknainya secara lebih fleksibel dan kontekstual seiring pola komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif akibat penetrasi teknologi digital. Penetrasi digital tidak menghilangkan nilai *siri' na pacce*, melainkan mendorong proses reinterpretasi sehingga nilai tersebut tetap relevan sebagai modal sosial dan modal budaya dalam memperkuat ketahanan keluarga. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi keluarga dan kebudayaan lokal Makassar dengan menunjukkan bagaimana modal budaya lokal beradaptasi, bukan tererosi, dalam menghadapi arus digitalisasi.

Keywords: *Siri' Na Pacce*; Ketahanan Keluarga; Digitalisasi; Kearifan Lokal Makassar; Sosiologi Keluarga

Published by
Journal Homepage
Copyright

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2024 by the author (s)

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital telah menjadi salah satu faktor utama yang mengubah pola kehidupan masyarakat Indonesia dalam dua dekade terakhir. Perkembangan internet, media sosial, dan penggunaan perangkat digital tidak hanya memengaruhi aktivitas ekonomi, pendidikan, dan komunikasi, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial di dalam keluarga. Kemudahan akses informasi melalui telepon pintar dan media digital telah menciptakan ruang komunikasi baru yang melampaui batas geografis, namun pada saat yang sama mengurangi

intensitas komunikasi tatap muka di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak hanya menghadirkan berbagai kemudahan, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap perubahan nilai, norma, serta pola hubungan sosial antargenerasi. Media digital di satu sisi berperan menjembatani pertukaran informasi antarwilayah, namun di sisi lain berpotensi memperlebar kesenjangan budaya apabila tidak diimbangi dengan penguatan literasi digital di tingkat keluarga dan komunitas (Farisal et al., 2024). Sebaliknya, sejumlah inisiatif digitalisasi kearifan lokal berbasis aplikasi mobile, misalnya melalui rintisan Desa Pancasila, menunjukkan bahwa teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pelestarian nilai budaya di tingkat desa (Mukhzamilah et al., 2022). Perubahan tersebut menjadi semakin nyata ketika keluarga sebagai institusi sosial pertama harus berhadapan dengan perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat, sehingga membutuhkan kemampuan adaptasi agar fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi tetap dapat dipertahankan.

Perubahan pola interaksi akibat penetrasi teknologi digital telah menjadi perhatian berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir. Penggunaan gawai yang semakin intensif menyebabkan komunikasi interpersonal di dalam keluarga mengalami penurunan karena sebagian besar anggota keluarga lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan melakukan komunikasi langsung. Situasi tersebut berimplikasi terhadap menurunnya kualitas kedekatan emosional antaranggota keluarga, meningkatnya potensi konflik akibat penggunaan media sosial, serta berubahnya pola pengawasan orang tua terhadap anak. Meskipun teknologi digital mampu memperluas jaringan komunikasi keluarga, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan komunikasi interpersonal yang sehat berpotensi melemahkan fungsi keluarga sebagai ruang pembentukan karakter, penanaman nilai, dan penguatan ikatan emosional antaranggota keluarga. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi ketahanan keluarga, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang selama ini diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, ketahanan keluarga tidak hanya dipahami sebagai kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai kemampuan mempertahankan fungsi sosial, budaya, psikologis, dan moral ketika menghadapi berbagai perubahan sosial. Ketahanan keluarga ditentukan oleh kemampuan anggota keluarga membangun komunikasi yang efektif, saling percaya, memiliki solidaritas, serta mampu menyelesaikan konflik melalui mekanisme yang disepakati bersama. Oleh karena itu, keberadaan nilai budaya lokal sebagai pedoman hidup masyarakat memiliki peranan penting dalam memperkuat ketahanan keluarga. Nilai budaya berfungsi sebagai modal sosial (*social capital*) yang mengatur hubungan antaranggota keluarga, membentuk identitas kolektif, sekaligus menjadi mekanisme pengendalian sosial terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Bagi masyarakat Makassar, salah satu nilai budaya yang memiliki kedudukan sangat penting adalah *siri' na pacce*. Nilai ini merupakan falsafah hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai landasan moral dalam mengatur hubungan individu dengan keluarga maupun masyarakat. Konsep *siri'* dimaknai sebagai kehormatan, harga diri, dan martabat yang harus dijaga dalam setiap tindakan, sedangkan *pacce* mencerminkan rasa empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Kedua nilai tersebut membentuk sistem etika yang mengarahkan masyarakat untuk menjaga nama baik keluarga, menghormati orang lain, bertanggung jawab terhadap setiap tindakan, serta mengedepankan kepentingan bersama

dibandingkan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, *siri' na pacce* tidak hanya dipandang sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan hubungan keluarga dan masyarakat Makassar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *siri' na pacce* masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Alamsyah (2022) menjelaskan bahwa budaya *siri' na pacce* tetap menjadi dasar etika masyarakat Makassar dalam menjaga kehormatan dan tanggung jawab sosial, meskipun implementasinya mulai mengalami penyesuaian akibat pengaruh budaya populer. Gautama et al. (2023) menegaskan bahwa pelestarian *siri' na pacce* memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya agar nilai tersebut tetap dapat diwariskan kepada generasi muda. Sementara itu, Ardhy (2024) menemukan bahwa nilai-nilai *siri' na pacce* memiliki kesesuaian dengan nilai moral dan keagamaan sehingga masih relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Di sisi lain, penelitian mengenai keluarga di era digital lebih banyak memusatkan perhatian pada perubahan pola komunikasi akibat penggunaan teknologi. Pratiwi et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan media digital menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan anak sehingga hubungan emosional keluarga menjadi kurang erat. Penelitian Sihombing et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga mengalami perubahan sebagai bentuk adaptasi terhadap meningkatnya penggunaan gawai pada anak dan remaja. Novitasari dan Shofwan (2023) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga pembentukan karakter anak di tengah meningkatnya penggunaan teknologi digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memerlukan strategi adaptasi agar teknologi digital tidak mengurangi kualitas hubungan sosial antaranggota keluarga.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai *siri' na pacce* masih didominasi oleh pembahasan dalam konteks pendidikan karakter (Hasbullah, 2025; Setiawan et al., 2025), penyelesaian konflik hukum adat (Gani & Gani, 2024), ekonomi dan kewirausahaan, termasuk transformasi digital pelaku usaha perempuan di Kota Makassar (Nur & Idris, 2022; Salassa et al., 2023; Triseptya et al., 2025; Yahya et al., 2025), maupun eksistensinya di lingkungan pendidikan keagamaan (Hisbul et al., 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai ketahanan keluarga di era digital umumnya berfokus pada pola komunikasi keluarga (Putri, 2022), penggunaan gawai (Dwiana, 2025; Sihombing et al., 2024), literasi digital keluarga (Farhan & Musthofa, 2024), maupun pergeseran identitas budaya generasi muda akibat media sosial (Al Fajri et al., 2022; Sari et al., 2024; Catur Pamungkas et al., 2024), tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan sistem nilai budaya lokal masyarakat Makassar. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu bagaimana nilai *siri' na pacce* mengalami proses pemaknaan ulang, dipertahankan, atau bahkan mengalami pergeseran dalam kehidupan keluarga antargenerasi ketika berhadapan dengan penetrasi teknologi digital.

Kekosongan kajian tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengkaji keberadaan *siri' na pacce* sebagai nilai budaya, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai tersebut berfungsi sebagai modal sosial dalam memperkuat ketahanan keluarga di tengah perubahan sosial akibat digitalisasi. Penelitian ini memadukan tiga perspektif yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu budaya lokal, ketahanan keluarga, dan transformasi digital. Sebagai pembanding, literatur internasional turut memperlihatkan bahwa relasi keluarga antargenerasi

maupun lintas batas geografis terus mengalami redefinisi seiring perubahan sosial dan teknologi (Redmond & Martin, 2023), sementara kajian etika digital secara global juga menunjukkan tren peningkatan perhatian terhadap dampak teknologi terhadap nilai dan relasi sosial (Sadvokasov & Medeuova, 2023). Integrasi ketiga aspek tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan kajian sosiologi keluarga, sosiologi budaya, dan komunikasi digital, khususnya dalam menjelaskan proses adaptasi nilai budaya lokal di tengah perubahan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parangloe, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, yang merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat Makassar yang masih mempertahankan tradisi budaya dalam kehidupan sehari-hari, namun pada saat yang sama telah mengalami penetrasi teknologi digital melalui penggunaan internet, media sosial, dan telepon pintar. Kondisi tersebut menjadikan Desa Parangloe sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji dinamika hubungan antara perubahan teknologi dengan keberlangsungan nilai *siri' na pacce* dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat terhadap nilai *siri' na pacce*, mengidentifikasi bentuk pergeseran makna yang terjadi antargenerasi, menganalisis pengaruh penetrasi teknologi digital terhadap ketahanan keluarga, serta mendeskripsikan strategi adaptasi keluarga dalam mempertahankan nilai *siri' na pacce* di tengah perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian sosiologi keluarga dan budaya lokal, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi keluarga, pemerintah desa, serta lembaga pendidikan dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya Makassar pada era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) sebagaimana dikembangkan oleh Yin (2018) dan Creswell dan Poth (2018), mengikuti prosedur penelitian kualitatif yang dijelaskan Sugiyono (2022), untuk memahami secara mendalam pergeseran makna *siri' na pacce* dalam ketahanan keluarga antargenerasi di tengah penetrasi teknologi digital pada masyarakat Desa Parangloe, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, pemaknaan, serta praktik sosial informan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Informan penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterwakilan generasi tua dan generasi muda dalam keluarga Makassar yang masih menjalankan nilai *siri' na pacce*. Penelitian melibatkan lima orang informan yang dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai penerapan nilai budaya tersebut dalam kehidupan keluarga.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada lima tema utama, yaitu pemahaman terhadap *siri' na pacce*, peran *siri' na pacce* dalam ketahanan keluarga, pengaruh penetrasi teknologi digital terhadap interaksi keluarga, pergeseran makna antargenerasi, serta strategi adaptasi keluarga dalam mempertahankan nilai budaya lokal. Seluruh proses wawancara dilakukan secara langsung kepada informan dengan memperhatikan etika penelitian melalui persetujuan informan serta menjaga kerahasiaan identitas mereka.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, dan hubungan antarkategori

secara berkelanjutan. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antarinforman dari generasi yang berbeda, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih objektif dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Desa Parangloe.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Jenis Generasi	Peran dalam Keluarga	Keterangan
Informan 1	Generasi Tua	Orang tua	Memiliki pengalaman dalam pewarisan nilai <i>siri' na pacce</i> kepada anak.
Informan 2	Generasi Tua	Orang tua	Pernah mengalami penyelesaian konflik keluarga berbasis nilai <i>siri' na pacce</i> .
Informan 3	Generasi Muda	Anak	Aktif menggunakan teknologi digital dan memahami praktik <i>siri' na pacce</i> dalam keluarga.
Informan 4	Generasi Muda	Anak	Memberikan pandangan mengenai relevansi <i>siri' na pacce</i> pada era digital.
Informan 5	Generasi Muda	Anak	Menjelaskan strategi keluarga dalam mempertahankan nilai <i>siri' na pacce</i> di tengah perkembangan teknologi.

Sumber: Data primer hasil wawancara peneliti (2026).

HASIL PENELITIAN

Pemahaman Masyarakat terhadap Nilai *Siri' na Pacce* dalam Kehidupan Keluarga

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memandang *siri' na pacce* sebagai nilai budaya yang masih menjadi pedoman moral dalam kehidupan keluarga masyarakat Makassar. Meskipun terdapat perbedaan cara memaknai antara generasi tua dan generasi muda, seluruh informan memiliki pemahaman yang sama bahwa *siri'* berkaitan dengan kehormatan, harga diri, dan tanggung jawab keluarga, sedangkan *pacce* dimaknai sebagai sikap empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama anggota keluarga. Nilai tersebut dipandang bukan sekadar identitas budaya, tetapi menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan keluarga.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Informan 3 sebagai berikut.

"Menurut saya, *siri' na pacce* adalah pedoman hidup orang Makassar. *Siri'* berarti menjaga harga diri, kehormatan, dan nama baik keluarga, sedangkan *pacce* berarti memiliki rasa empati, kepedulian, dan ikut merasakan penderitaan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini mengajarkan kami untuk saling menghormati, menjaga ucapan, bertanggung jawab terhadap keluarga, serta tidak melakukan perbuatan yang dapat memperlakukan keluarga." (Informan 3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *siri' na pacce* masih diposisikan sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan keluarga. Informan tidak hanya memaknai *siri'* sebagai simbol kehormatan, tetapi juga sebagai mekanisme

pengendalian diri agar setiap anggota keluarga menjaga nama baik keluarga melalui sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi. Sementara itu, dimensi *pacce* dipahami sebagai kewajiban moral untuk menunjukkan kepedulian terhadap anggota keluarga yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, kedua nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk hubungan keluarga yang didasarkan pada penghormatan sekaligus solidaritas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Parangloe masih mempertahankan *siri' na pacce* sebagai modal budaya (*cultural capital*) yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai tersebut tidak hanya dipelajari melalui pendidikan formal, tetapi terutama melalui proses sosialisasi dalam keluarga yang berlangsung sejak usia dini. Proses pewarisan tersebut tampak dari penjelasan Informan 1 berikut:

"Saya mengenal nilai siri' na pacce sejak masih anak-anak. Orang tua saya, terutama ayah dan ibu, selalu mengingatkan agar menjaga perilaku karena setiap tindakan mencerminkan kehormatan keluarga. Selain itu, kakek dan nenek juga sering menceritakan kisah-kisah orang Makassar yang menjunjung tinggi siri' na pacce. Nilai tersebut juga diperkuat melalui lingkungan masyarakat dan kegiatan adat sehingga lama-kelamaan menjadi bagian dari cara berpikir saya." (Informan 1)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga menjadi institusi utama dalam mentransmisikan nilai budaya kepada generasi muda. Orang tua, kakek, dan nenek berperan sebagai agen sosialisasi yang menanamkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kehormatan keluarga melalui keteladanan maupun cerita yang berkaitan dengan budaya Makassar. Selain keluarga, lingkungan sosial dan kegiatan adat juga berfungsi memperkuat internalisasi nilai tersebut sehingga *siri' na pacce* menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan cara generasi muda memahami *siri' na pacce*. Informan 1 menjelaskan bahwa dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi muda saat ini tidak lagi memandang *siri' na pacce* sebagai aturan hidup yang bersifat mutlak, melainkan lebih sebagai identitas budaya yang masih dihargai, tetapi penerapannya lebih fleksibel.

"Menurut saya sudah ada perbedaan. Generasi dahulu memahami siri' na pacce sebagai prinsip hidup yang harus dipertahankan dalam segala situasi. Sementara generasi muda sekarang masih mengenalnya, lebih banyak sebagai identitas budaya daripada pedoman perilaku. Pengaruh media sosial, perubahan gaya hidup, dan perkembangan teknologi membuat sebagian anak muda lebih mengutamakan kebebasan pribadi sehingga nilai-nilai siri' na pacce tidak selalu menjadi pertimbangan utama dalam bertindak." (Informan 1)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan keberadaan *siri' na pacce*, tetapi mengubah cara generasi muda memaknainya. Generasi tua cenderung memandang *siri' na pacce* sebagai norma sosial yang wajib dipatuhi demi menjaga kehormatan keluarga, sedangkan generasi muda lebih menempatkannya sebagai nilai moral yang dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan modern. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh semakin terbukanya akses terhadap berbagai informasi, budaya global, dan interaksi sosial melalui media digital yang memberikan ruang lebih besar bagi individu untuk menentukan pilihan hidupnya.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan penelitian Alamsyah (2022) yang menyatakan bahwa budaya *siri' na pacce* masih bertahan sebagai identitas masyarakat

Makassar, tetapi implementasinya mengalami penyesuaian akibat pengaruh budaya populer dan globalisasi. Penelitian ini juga memperkuat temuan Gautama et al. (2023) bahwa keberlanjutan *siri' na pacce* sangat bergantung pada proses pewarisan nilai melalui keluarga dan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan baru bahwa perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh globalisasi secara umum, tetapi juga oleh penetrasi teknologi digital yang mengubah pola interaksi sosial antargenerasi dalam keluarga. Dengan kata lain, digitalisasi tidak menyebabkan hilangnya *siri' na pacce*, melainkan mendorong proses reinterpretasi sehingga nilai budaya tersebut tetap dipertahankan, meskipun dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, peneliti menemukan tiga pola utama dalam pemahaman masyarakat terhadap *siri' na pace* sebagai berikut:

1. *Siri' na pacce* masih menjadi landasan moral dalam membangun hubungan keluarga. Nilai kehormatan, tanggung jawab, dan empati masih dipandang sebagai pedoman dalam menjaga keharmonisan keluarga.
2. Keluarga tetap menjadi agen utama pewarisan budaya. Orang tua, kakek, dan nenek memiliki peran dominan dalam mentransmisikan nilai *siri' na pacce* melalui keteladanan, nasihat, serta praktik kehidupan sehari-hari.
3. Telah terjadi pergeseran dalam cara memaknai *siri' na pacce* pada generasi muda. Pergeseran tersebut tidak menunjukkan hilangnya nilai budaya, melainkan perubahan orientasi dari norma yang bersifat kolektif menuju pemaknaan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, transformasi digital dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai faktor yang menghapus budaya lokal, tetapi sebagai ruang yang mendorong proses negosiasi makna antara tradisi dan modernitas.

***Siri' na Pacce* sebagai Fondasi Ketahanan Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Parangloe masih memandang *siri' na pacce* sebagai fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan ketahanan keluarga. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati, tanggung jawab, kepedulian, serta penyelesaian konflik secara musyawarah. Bagi para informan, ketahanan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi, melainkan oleh kemampuan setiap anggota keluarga menjaga kehormatan bersama (*siri'*) dan membangun solidaritas (*pacce*) ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Hal tersebut tercermin dalam pernyataan Informan 3 yang menjelaskan bahwa *siri' na pacce* menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan hubungan antaranggota keluarga.

"Nilai siri' na pacce membuat anggota keluarga saling menghargai dan menjaga hubungan baik. Kami diajarkan untuk tidak mempermalukan keluarga melalui ucapan maupun tindakan. Ketika terjadi masalah, kami lebih memilih berdiskusi dengan baik daripada saling menyalahkan. Nilai pacce juga membuat kami saling membantu ketika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, sakit, atau menghadapi masalah lainnya. Dengan begitu, hubungan keluarga tetap kuat meskipun menghadapi berbagai tantangan." (Informan 3)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa *siri'* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial (*social control*) yang mengarahkan setiap anggota keluarga untuk menjaga nama baik keluarga melalui perilaku yang bertanggung jawab. Sementara itu, *pacce*

menjadi landasan moral yang mendorong munculnya solidaritas dan kepedulian terhadap anggota keluarga yang sedang menghadapi kesulitan. Kedua nilai tersebut membentuk sistem hubungan yang saling melengkapi, di mana kehormatan keluarga dijaga melalui tanggung jawab individu, sedangkan ketahanan keluarga diperkuat melalui empati dan kebersamaan.

Sehingga dapat dipahami bahwa ketahanan keluarga dalam masyarakat Makassar tidak hanya dibangun melalui hubungan biologis, tetapi juga melalui internalisasi nilai budaya yang mengikat seluruh anggota keluarga dalam satu tanggung jawab kolektif. Nilai *siri' na pacce* berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kepercayaan, solidaritas, serta komitmen antaranggota keluarga untuk saling mendukung dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, hubungan keluarga tidak semata-mata didasarkan pada ikatan darah, tetapi juga pada kesadaran moral untuk menjaga kehormatan bersama.

Fungsi *siri' na pacce* sebagai mekanisme penyelesaian konflik juga terlihat pada pengalaman yang disampaikan oleh Informan 2. Informan menjelaskan bahwa konflik keluarga dapat diselesaikan melalui penguatan kembali nilai budaya yang telah diwariskan oleh orang tua dan tokoh keluarga.

"Beberapa tahun lalu pernah terjadi perselisihan antara dua saudara mengenai pembagian tanggung jawab merawat orang tua. Awalnya masing-masing merasa keberatan sehingga hubungan mereka menjadi renggang. Kemudian orang tua dan tokoh keluarga mengingatkan bahwa sebagai keluarga Makassar kami harus mengedepankan siri' na pacce, yaitu menjaga kehormatan keluarga dengan tidak mempertontonkan konflik kepada orang lain serta memiliki rasa peduli terhadap sesama saudara. Setelah berdiskusi bersama, akhirnya tanggung jawab dibagi secara adil sehingga hubungan keluarga kembali baik." (Informan 2)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa *siri' na pacce* tidak berhenti pada tataran nilai normatif, tetapi benar-benar berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik dalam keluarga. Ketika terjadi perselisihan, keluarga tidak memilih konfrontasi atau mempertahankan kepentingan pribadi, melainkan mengutamakan musyawarah dengan mempertimbangkan kepentingan keluarga secara keseluruhan. Kehadiran orang tua dan tokoh keluarga sebagai penjaga nilai budaya juga menjadi faktor penting dalam mengembalikan hubungan yang sempat mengalami ketegangan.

Dari perspektif sosiologi keluarga, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga masih memiliki kapasitas adaptif dalam menyelesaikan konflik internal melalui pemanfaatan nilai budaya lokal. Ketahanan keluarga tidak diukur dari ketiadaan konflik, tetapi dari kemampuan keluarga mengelola konflik sehingga tidak berkembang menjadi perpecahan yang mengancam keberlangsungan hubungan antaranggota keluarga. Dalam konteks masyarakat Desa Parangloe, *siri' na pacce* berfungsi sebagai pedoman moral yang membatasi munculnya perilaku individualistis sekaligus mendorong terciptanya penyelesaian konflik yang berorientasi pada keharmonisan keluarga.

Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pola penerapan *siri' na pacce* antara generasi tua dan generasi muda. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan hilangnya nilai budaya, melainkan perubahan pendekatan dalam mengimplementasikannya. Informan 5 menjelaskan bahwa generasi tua cenderung menekankan kepatuhan terhadap orang yang lebih tua, sedangkan generasi muda lebih mengutamakan komunikasi yang terbuka.

"Ada perbedaan. Orang tua biasanya lebih menekankan kepatuhan kepada orang yang lebih tua dan menjaga nama baik keluarga sebagai prioritas utama. Sementara

generasi muda cenderung lebih terbuka menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah melalui diskusi. Walaupun caranya berbeda, saya melihat nilai saling menghormati masih tetap ada, hanya bentuk penerapannya yang lebih menyesuaikan perkembangan zaman." (Informan 5)

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perubahan pola relasi dalam keluarga masyarakat Makassar. Jika pada generasi terdahulu hubungan dalam keluarga cenderung dibangun melalui struktur yang lebih hierarkis dengan dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan, generasi saat ini mulai mengedepankan komunikasi yang lebih terbuka, dialogis, dan melibatkan seluruh anggota keluarga. Pergeseran tersebut tidak berarti menghilangkan makna *siri' na pacce*. Sebaliknya, nilai penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama anggota keluarga tetap menjadi landasan dalam kehidupan keluarga, meskipun diwujudkan melalui cara yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Fenomena ini juga mengisyaratkan bahwa modernisasi tidak selalu berujung pada mudahnya budaya lokal. Masyarakat justru menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai yang dianggap esensial. Dalam konteks tersebut, *siri' na pacce* terus dimaknai kembali sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer sehingga tetap memiliki fungsi sebagai fondasi ketahanan keluarga di tengah perubahan pola komunikasi, sistem pendidikan, dan pesatnya perkembangan teknologi digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Alamsyah (2022) yang menyatakan bahwa *siri' na pacce* masih menjadi landasan etika masyarakat Makassar meskipun implementasinya mengalami penyesuaian akibat perkembangan sosial. Temuan ini juga memperkuat penelitian Anjana et al. (2025) yang menjelaskan bahwa *siri' na pacce* berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik melalui musyawarah dan pemulihan hubungan sosial. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena menunjukkan bahwa fungsi tersebut tidak hanya ditemukan dalam penyelesaian konflik adat, tetapi juga dalam penyelesaian konflik domestik di lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran *siri' na pacce* sebagai modal sosial yang tidak hanya menjaga kehormatan keluarga, tetapi juga memperkuat kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada era digital.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *siri' na pacce* tetap menjadi landasan normatif yang membentuk ketahanan keluarga pada masyarakat Desa Parangloe. Nilai *siri'* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang mendorong setiap anggota keluarga menjaga kehormatan melalui sikap, tutur kata, serta tanggung jawab sosial. Nilai *pacce* merepresentasikan kepedulian kolektif yang memperkuat empati, solidaritas, dan kesediaan untuk saling membantu ketika anggota keluarga menghadapi kesulitan. Perpaduan kedua nilai tersebut membentuk pola relasi keluarga yang tidak hanya bertumpu pada ikatan emosional, tetapi juga pada komitmen moral yang menjaga stabilitas kehidupan keluarga.

Siri' na pacce juga berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik dalam keluarga. Perbedaan pendapat lebih sering diselesaikan melalui musyawarah, dialog, dan upaya memulihkan hubungan daripada melalui konfrontasi. Pola penyelesaian tersebut mencerminkan bahwa budaya lokal berperan sebagai sistem sosial yang mengarahkan proses pengambilan keputusan secara kolektif sekaligus menjaga kehormatan seluruh anggota

keluarga. Praktik tersebut memperkuat kohesi keluarga dan menciptakan ruang komunikasi yang mendorong tercapainya kesepahaman.

Perbedaan cara mengimplementasikan *siri' na pacce* tampak pada setiap generasi. Generasi yang lebih tua cenderung mewariskan nilai melalui pendekatan yang bersifat normatif dan hierarkis. Generasi muda mengaktualisasikannya melalui komunikasi yang lebih terbuka, dialogis, dan partisipatif. Perubahan tersebut tidak menunjukkan berkurangnya makna *siri' na pacce*, tetapi menggambarkan kemampuan masyarakat menyesuaikan bentuk penerapannya dengan dinamika sosial tanpa menghilangkan nilai inti yang diwariskan.

Ketahanan keluarga di Desa Parangloe dibangun tidak hanya melalui ikatan biologis ataupun dukungan ekonomi, tetapi juga oleh keberadaan *siri' na pacce* sebagai modal sosial (*social capital*) dan modal budaya (*cultural capital*). Nilai tersebut memperkuat kepercayaan, solidaritas, rasa tanggung jawab, serta kemampuan keluarga menghadapi berbagai perubahan sosial pada era digital. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberlanjutan budaya lokal tidak hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi sumber daya sosial yang memperkuat resiliensi keluarga di tengah transformasi sosial yang berlangsung semakin dinamis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *siri' na pacce* masih menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan keluarga masyarakat Makassar di Desa Parangloe, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Nilai *siri'* diwujudkan melalui upaya menjaga kehormatan, tanggung jawab, dan nama baik keluarga, sedangkan *pacce* tercermin dalam sikap empati, solidaritas, dan kepedulian antaranggota keluarga. Penetrasi teknologi digital tidak menghilangkan eksistensi *siri' na pacce*, tetapi mendorong terjadinya pergeseran cara pemaknaan dan implementasinya antargenerasi. Generasi tua cenderung mempertahankan pemaknaan yang normatif, sedangkan generasi muda mengadaptasikannya secara lebih fleksibel sesuai dengan dinamika kehidupan digital.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga melakukan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan nilai *siri' na pacce*, seperti memberikan keteladanan, membangun komunikasi yang terbuka, membiasakan interaksi langsung dalam keluarga, serta memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana. Dengan demikian, *siri' na pacce* tidak mengalami degradasi nilai, melainkan mengalami proses reinterpretasi sehingga tetap relevan sebagai modal budaya dan modal sosial dalam memperkuat ketahanan keluarga di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital.

REFERENSI

- Alamsyah, A. H. (2022). Implementasi budaya *Siri' na Pacce* di tengah arus kebudayaan populer. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 3(1), 1–15.
- Al Fajri, A., Nur Huda, N., & Syaifuddin, M. (2022). Media sosial dan pergeseran nilai kebangsaan remaja: Studi fenomenologi pada siswa madrasah. *Ma'arif Journal of Social Sciences*.
- Anjana, F., Istidhamah, L., Delfi, M. A., & Kusuma, M. T. (2025). *Siri' na Pacce* dalam penyelesaian konflik hukum adat dalam masyarakat Bugis Makassar. *Jurnal*

- Ardhy, A. A. S. (2024). Relevansi *Siri' na Pacce* sebagai warisan budaya Bugis-Makassar dengan nilai-nilai Qur'ani di era modern. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, 2(1). <https://ojsnu.isnuponorogo.org/index.php/besari/article/view/97>
- Catur Pamungkas, Y., Moh Moefad, A., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi realitas sosial di Indonesia dalam peran media dan identitas budaya di era globalisasi. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dwiana, E. (2025). Pengaruh penggunaan gadget terhadap pola komunikasi dalam keluarga. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 415–419. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.286>
- Farhan, M., & Musthofa, T. A. (2024). Digital literacy for millennial families in educating children in the digital age. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1833–1844. <https://doi.org/10.58230/27454312.716>
- Farisal, U., Widiyanarti, T., Sianturi, M. K., Ningrum, A. J., Fatimah, Y., Hastuti, P. D., Abdilah, A., & Desmonda, W. K. (2024). Menghubungkan dunia: Peran media digital dalam mengatasi kesenjangan budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), Article 10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.105>
- Gani, A. W., & Gani, H. A. (2024). Culture of *Siri' na Pacce* as part of legal awareness of the Bugis-Makassar community. *KnE Social Sciences*, 687–701.
- Gautama, B. H., Ripurio, M., & Rahmayanti, G. (2023). Re-actualization *Siri' na Pacce* culture through sector collaboration with Penta Helix model. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*.
- Hasbullah, R. A. (2025). Internalisasi karakter *Siri' na Pacce* dalam pendidikan siswa SD Unismuh Makassar. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6.
- Hisbul, H., Ningsih, A. F., & Mujahidin, M. (2024). Eksistensi budaya *Siri' na Pacce* terhadap santri Pesantren Ujung Lare Parepare. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16, 309–320.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mukhzamilah, M., Basri, A., Marsudi, I., Haryudo, S. I., & Haq, M. (2022). Pelatihan pengembangan digitalisasi *local wisdom* berbasis *mobile apps* sebagai rintisan Desa Pancasila. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 136–148.
- Novitasari, N. T., & Shofwan, I. (2023). Pengaruh komunikasi orang tua-anak dan penggunaan gadget terhadap pembentukan karakter anak. *Jendela PLS*, 8(2).
- Nur, F., & Idris, M. (2022). Kekuatan jaringan kekerabatan Bugis-Makassar dalam penguatan UMKM. *Jurnal Sosiologi Walasuji*.

- Pratiwi, N., Maulana, N. A., & Ismail, A. Z. (2023). Dinamika interaksi keluarga dalam era digital: Implikasi terhadap hubungan orang tua-anak. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 1280.
- Putri, R. A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap komunikasi keluarga. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 101–110.
- Redmond, M., & Martin, B. (2023). All in the (definition of) family: Transnational parent–child relationships, rights to family life, and Canadian immigration law. *Journal of Family Issues*. <https://doi.org/10.1177/0192513X211054461>
- Sadvokasov, M. A., & Medeuova, K. A. (2023). Tendencies in digital ethics research (Overview analysis of modern research). *Bulletin of the L.N. Gumilyov Eurasian National University: Historical Sciences, Philosophy, Religion Series*. <https://doi.org/10.32523/2616-7255-2023-143-2-248-268>
- Salassa, D. I., Baga, L. M., & Etriya, E. (2023). Hubungan budaya Bugis terhadap akses finansial dan pelatihan pada perempuan wirausaha di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 11, 48–63.
- Sari, N., Munfarida, A., Fitri Andrasari, M., Nipah Panajag, X., & Islam Al-Mujaddid Sabak, I. (2024). *Dampak media sosial terhadap gaya hidup dan identitas budaya generasi muda* (Vol. 1, No. 1).
- Setiawan, et al. (2025). Pendidikan karakter berbasis *Siri' na Pacce*: Tantangan dan peluang di era modern. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JDPM/article/view/3042>
- Sihombing, L., Sidharta, V., & Arlena, W. M. (2024). Parental communication patterns in reducing children's dependence on playing gadgets. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 12(4), 556–568. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v12i4.783>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Triseptya, G. N., Said, D., & Damayanti, R. A. (2025). *Siri' na Pacce* sebagai etika lokal dalam praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). *Jurnal Penkomi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 8, 135–141.
- Yahya, N. F., Tawe, A., Rakib, M., & Sulolipu, A. A. (2025). Digital transformation of women entrepreneurs in Makassar City: Analysis of opportunities and challenges from a gender perspective. *Management, Economics, Trade, and Accounting Journal (Meta-Journal)*, 2, 185–194.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.